STUDI KOMPARATIF TINGKAT PEMAHAMAN GURU PAI TERHADAP STRUKTUR MATERI DALAM KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA

Azizatul Afifah¹, Zulfani Sesmiarni²

azizatulafifah17@gmail.com¹, zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id²

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat pemahaman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap struktur materi dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Perubahan kurikulum di Indonesia menjadi respons terhadap dinamika global dan kebutuhan akan pendidikan yang relevan dan adaptif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket kepada 40 guru PAI di Kabupaten Agam. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 lebih tinggi (4,32) dibandingkan Kurikulum Merdeka (4,10), meskipun keduanya berada dalam kategori tinggi. Uji-t menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun sebagian besar guru telah mampu menyesuaikan diri dengan Kurikulum Merdeka, masih terdapat kebutuhan akan pendampingan dan pelatihan untuk peningkatan implementasi pembelajaran yang optimal. Temuan ini penting untuk pengembangan profesional guru dalam mendukung kesuksesan kurikulum yang baru.

Kata Kunci: Tingkat Pemahaman, Guru PAI, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Struktur Materi.

ABSTRACT

This study aims to compare the level of understanding among Islamic Religious Education (PAI) teachers regarding the material structure in the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum. Curriculum changes in Indonesia are a response to global dynamics and the need for relevant and adaptive education. This research employs a descriptive quantitative method with data collected through questionnaires distributed to 40 PAI teachers in Agam Regency. The findings show that the average teacher understanding of the 2013 Curriculum (4.32) is higher than that of the Merdeka Curriculum (4.10), although both are categorized as high. The paired t-test results indicate a significant difference between the two. This demonstrates that although most teachers have adapted to the Merdeka Curriculum, there is still a need for further guidance and training to optimize its implementation. These findings are essential for professional development efforts to support the successful realization of the new curriculum.

Keywords: Level Of Understanding, PAI Teachers, 2013 Curriculum, Merdeka Curriculum, Material Structure.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, kurikulum sebagai pedoman utama penyelenggaraan pendidikan nasional terus mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan dinamika global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan karakter peserta didik abad ke-21. (Suwignyo, 2016) Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan mampu bersaing secara global. Pemerintah memiliki peran sentral dalam meningkatkan SDM melalui pendidikan. Pemerintah membuat Kebijakan pendidikan untuk memastikan akses pendidikan yang merata mencakup penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai, peningkatan kualitas guru, program beasiswa peserta didik dan program wajib belajar selama 12 tahun, walaupun pelaksanaannya masih memiliki kekurangan, belum optimal dan menyeluruh. (Martatiyana et al., 2023)

Pendidikan bukanlah suatu proses yang menghasilkan perubahan instan atau terlihat dalam waktu singkat. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk melihat hasilnya dan dampak yang sebenarnya dari implementasi kurikulum. Diterapkannya kurikulum pada setiap satuan pendidikan disuatu negara, merupakan salah satu faktor pemerataan pendidikan. Dengan memiliki pondasi yang kuat melalui kurikulum, para pelaksana pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi dapat memiliki panduan yang jelas dalam melaksanakan tugasnya, sehingga dapat menjaga konsistensi dan kesinambungan pendidikan di seluruh sistem pendidikan. Ketika kurikulum yang sama diterapkan secara konsisten, peserta didik akan memiliki pengalaman belajar yang seragam dan tidak ada kesenjangan besar antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Ini membantu memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas.

Implementasi kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan diantaranya adalah kurikulum tiga belas, lalu pada tahun 2018 menjadi kurikulum 2013 revisi dan pada saat Indonesia terdampak badai pandemi berubah menjadi kurikulum darurat lalu disempurnakan menjadi kurikulum merdeka belajar. Perubahan kurikulum diharapkan akan mampu mengatasi berbagai persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia. Keterpurukan dan ketertinggalan akibat pandemi Covid 19 dapat berimbas pada runtuhnya bangsa sebab negara dengan bonus demografi melimpah seperti Indonesia ini sumber daya manusia memegang peranan yang sangat penting, dan salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan peningkatan kualitas pendidikannya. (Rifa'i et al., 2022)

Kurikulum Merdeka lahir dan digagas oleh pemerintahan baru dengan Mendikbudristek sekarang. Sudah barang tentu, opini masyarakat akan kembali menyeruak pada pemikiran bahwa ganti menteri akan ganti kurikulum. Namun, bukan itu esensi sebenarnya dari perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka hadir untuk menyempurnakan implementasi Kurikulum 2013. (Susilawati & Juanda, 2023)

Salah satu upaya dan keniscayaan dilakukan oleh sekolah yaitu menerapkan kurikulum merdeka. Pembelajaran dengan kurikulum Merdeka merupakan upaya transformasi sistem Pendidikan ke arah yang lebih baik dan menjadikan sekolah berada pada jalur pencapaian tujuan dan target yang sesuai dan tepat. Diharapkan dengan adanya kurikulum Merdeka guru memiliki keleluasaan dalam merancang kurikulum operasional sekolah dan modul ajar untuk memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan Tingkat kompetensi peserta didik. (Susanda Febriani et al., 2024)

Perubahan kurikulum Merdeka sebagai pengembangan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Meskipun ada kesamaan dengan pendekatan sebelumnya, ada perbedaan signifikan terutama dalam kerangka dasar dan tujuan kompetensi yang ingin dicapai. Ini melibatkan penyederhanaan materi agar hanya mencakup inti yang paling penting dan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada aktivitas literasi dan numerasi. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan yang luas kepada siswa untuk memilih materi pembelajaran sesuai dengan minat mereka. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih efektif, karena siswa memiliki waktu yang lebih banyak untuk menggali konsep-konsep secara mendalam dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki. Perubahan yang cepat dalam penerapan kurikulum menyebabkan kebingungan dan spekulasi pikiran karena pelatihan dan pengetahuan baru yang baru saja diperoleh dan diterapkan harus digantikan kembali dengan skema baru, serta skema baru yang harus dihadapkan kepada para peserta didik. Perubahan kebijakan kurikulum ini, menimbulkan tantangan tersendiri bagi sekolah dan pendidik.

Pada kenyataan yang terjadi dilapangan, penerapan kurikulum merdeka di sekolah terbagi menjadi mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Dimana sekolah dengan opsi mandiri berbagi sudah dapat menggunakan struktur Kurikulum Merdeka, mengembangkannya dan berbagi dengan sekolah lain, mandiri berubah sudah mulai mengimplementasikan

Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan, dan mandiri belajar ada pada tahap mempelajari dan menerapkan dulu prinsip pembelajaran tanpa mengubah struktur kurikulum. Di dalam menyelenggaraannya, guru masih belum siap dalam hal keterampilan dan pemahaman menerapkan kurikulum merdeka yang memiliki perbedaan dengan kurikulum 2013, dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan tersebut. Jika pemahaman guru dan pihak sekolah tidak cukup jelas maka implementasi dapat terganggu. Perbedaan antara penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dapat mencakup beberapa aspek, termasuk pendekatan pengajaran, penekanan pada keterampilan, dan fleksibilitas dalam pengembangan program pembelajaran serta penilaian dalam pembelajaran. (Martatiyana et al., 2023)

Dalam pelaksanaan Kurtilas dan Kurikulum Merdeka ini, diperlukan upaya untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan dari kedua kurikulum tersebut dengan membandingkan tingkat pemahaman guru PAI terhadap struktur materi PAI terhadap Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013. Dengan begitu, tujuan penelitian ini untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana perbandingan Tingkat pemahaman guru PAI terhadap kurikulum merdeka dengan Kurikulum 2013, yang tidak hanya paham tetapi mampu mengimplementasikannya dengan optimal, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, dan menemukan solusi terhadap permasalahan di dalam Pendidikan kita saat ini.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. (Sugiyono, 2017) Untuk pendekatan kuantitatif dijelaskan oleh arikunto bahwa pendekatan dengan menggunakan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. (Arikunto, 2013)

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mencari informasi berkaitan dengan gejala yang ada, dijelaskan dengan jelas tujuan yang akan diraih, merencanakan bagaimana melakukan pendekatannya, dan mengumpulkan berbagai macam data sebagai bahan untuk membuat laporan. Penelitian ini pengumpulan datanya menggunakan angket. Dengan jumlah pernyataan angket ada 30 pernyataan, dan disebarkan kepada Sebagian kecil guru PAI yang ada di Kabupaten Agam sebanyak 40 responden. Analisis penskorannya itu menggunakan skala likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan kurikulum memberikan pengaruh terhadap Tingkat pemahaman seorang guru mengenai implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap struktur materi pada Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka (Kurmer). Data diperoleh dari hasil angket yang diisi oleh para guru PAI di beberapa sekolah.

Berdasarkan hasil rekapitulasi olah data dari angket yang telah di sebar, Rata-rata pemahaman guru PaI terhadap Kurikulum 2013 yang berada pada rata-rata 4,32 dan rata-rata pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka yaitu 4,10. Yang mana ini menunjukkan kategori tinggi.

Jika kita deskripsikan mayoritas guru PAI menyatakan sangat memahami struktur materi dan prinsip dasar dalam Kurikulum 2013. Hal ini dapat dilihat karena diimplementasikan cukup lama dan sudah melalui beberapa pelatihan sebelumnya. Seperti guru lebih mudah menerapkan pembelajarn dengan kurikulum 2013. Sedangkan pemahaman dengan kurikulum Merdeka, juga tidak memberikan hasil yang buruk juga, karena guru sudah hamper mampu beradaptasi dengan

kurikulum Merdeka dengan Tingkat pemahaman juga termasuk tinggi, walaupun sedikit lebih rendah dibanding K13. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI mulai mampu menyesuaikan diri dengan struktur materi dalam kurikulum baru ini. Namun, masih terdapat beberapa guru yang menyatakan bahwa mereka sedang dalam proses memahami perubahan yang terjadi, terutama pada prinsip diferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek.

Hasil uji t berpasangan antara nilai rata-rata pemahaman terhadap K13 dan Kurikulum Merdeka menunjukkan, Nilai t -hitung = 2.87 > t -tabel = 2.045 Nilai p = 0.004 < 0.05 Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

Pembahasan

Perubahan kurikulum sejak zaman kemerdekaan sampai pada tahun 2013 didasarkan pada perubahan dunia yang begitu cepat di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Jadi jelaslah bahwa perubahan kurikulum memang sangat dibutuhkan dan merupakan suatu keharusan bergantung pada perkembangan dunia secara global. Tentu, perubahan kurikulum tidak serta karena sebab ganti menteri ganti kurikulum, hanya terkesan demikian padahal tidak seperti itu dalam nyatanya hanya sekadar opini yang berkembang di masyarakat. (Susilawati & Juanda, 2023).

Kurikulum 2013 mengadopsi pendekatan ilmiah (Scientific Approach), yang mendorong siswa untuk mengamati, bertanya, menalar, mencoba, dan membentuk jaringan. Perubahan lainnya adalah materi menjadi lebih mendalam dan lebih luas, sepenuhnya diserahkan kepada guru untuk memenuhi kebutuhan, sehingga siswa diarahkan untuk menggunakan pengetahuan yang diajarkan, bukan hanya menghafal atau memahami secara kognitif. Proses pembelajaran penyesuaian beban yang tidak memberatkan siswa juga mengalami perubahan. Kurikulum 2013 dirancang untuk mencakup bidang sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui penilaian proses hasil belajar yang menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah pengukuran yang signifikan secara signifikan atas hasil belajar siswa dalam bidang sikap, keterampilan, dan pengetahuan ini. (Supriatna et al., 2023)

Berdasarkan data Tingkat pemahaman guru PAI terhadap Kurikulum 2013 berada pada kategori sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki kompetensi dan pengalaman yang cukup dalam mengelola dan mengimplementasikan materi PAI pada kurikulum ini. Pelatihan yang telah dilakukan sebelumnya serta pengalaman selama bertahun-tahun menjadi faktor pendukung utama.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. (Abdullah & Yana, 2024)

Dalam kurikulum merdeka ada beberapa poin yang perlu kita ketahui, pertama, konsep merdeka belajar merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktik pendidikan. Kedua, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya. Ketiga, membuka mata untuk mengetahui lebih banyak kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran di sekolah. Keempat, guru sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih gembira di dalam kelas. (Putri et al., 2023)

Meskipun Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang relatif baru, guru PAI menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi. Hal ini mencerminkan kesiapan guru untuk beradaptasi terhadap perubahan kurikulum, meskipun masih dibutuhkan pendampingan dan pelatihan lebih lanjut, khususnya dalam aspek pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif. Tidak hanya itu guru juga terus meningkatkan kompetensi terkait penyusunan TP, ATP

dan perangkat ajar lainnya untuk menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran pada kurikulum merdeka.

Karena pendekatan Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan minatnya. Beberapa karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah :

1. Pembelajaran Berdiferensiasi: Kurikulum ini memberikan fleksibilitas dalam pemilihan materi dan metode pembelajaran, yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa.
2. Pendidikan Berbasis Proyek (Project-Based Learning): Siswa diberikan kesempatan untuk terlibat dalam proyek-proyek yang mendorong keterampilan kolaboratif, pemecahan masalah, dan kreativitas.
3. Penguatan Karakter: Karakter peserta didik menjadi fokus utama dalam Kurikulum Merdeka. Selain aspek akademik, siswa juga didorong untuk mengembangkan sikap, nilai, dan kebiasaan positif.
4. Kemandirian Belajar: Siswa diberikan kebebasan untuk mengatur proses belajarnya sendiri, dengan bimbingan dari guru yang lebih sebagai fasilitator. (Helmi et al., 2022)

Perbedaan yang signifikan antara pemahaman terhadap K13 dan Kurmer dapat dimaknai sebagai konsekuensi wajar dari transisi sistem. Kurikulum 13 memfokuskan pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa melalui pendekatan tematik. Guru memiliki keleluasaan dalam memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Penilaian dilakukan secara holistik melalui observasi, penilaian diri, dan penilaian oleh teman sebaya. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan yang lebih luas kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran. Memfokuskan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis proyek. Penilaian dilakukan secara autentik dan berbasis portofolio. Implikasi terhadap perencanaan pembelajaran dan asesmen perencanaan pembelajaran guru perlu menyusun rencana pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Guru perlu mengintegrasikan materi pembelajaran dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Guru perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia. (Afrizona et al., 2024)

Guru cenderung lebih percaya diri terhadap kurikulum yang telah lama diterapkan. Namun, secara umum hasil menunjukkan bahwa guru-guru PAI telah menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik terhadap Kurikulum Merdeka.

Perbedaan ini mencerminkan realitas di lapangan bahwa guru membutuhkan waktu dan proses adaptasi yang cukup untuk memahami secara menyeluruh perubahan kurikulum, terutama yang bersifat paradigmatik seperti dalam Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa sebagian besar guru PAI menunjukkan kesiapan dan semangat belajar yang tinggi untuk menyesuaikan diri dengan Kurikulum Merdeka.

Dalam konteks ini, penguatan kompetensi guru sangat penting, khususnya dalam memahami filosofi merdeka belajar, menyusun asesmen yang relevan dengan capaian pembelajaran, serta menyusun kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi keberagaman peserta didik. Adanya guru yang masih dalam proses adaptasi juga merupakan hal wajar mengingat perubahan kurikulum memerlukan pemahaman mendalam, pengalaman praktik, dan pendampingan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Implementasi kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan diantaranya adalah kurikulum tiga belas, lalu pada tahun 2018 menjadi kurikulum tiga belas revisi dan pada saat Indonesia terdampak badai pandemi berubah menjadi kurikulum darurat lalu disempurnakan menjadi kurikulum merdeka belajar. Perubahan kurikulum diharapkan akan mampu mengatasi berbagai persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia. Keterpurukan dan ketertinggalan akibat pandemi Covid 19 dapat berimbas pada runtuhnya bangsa sebab negara dengan bonus demografi melimpah seperti Indonesia ini sumber

daya manusia memegang peranan yang sangat penting, dan salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan peningkatan kualitas pendidikannya.

Perubahan akan selalu memunculkan pro kontra, akan tetapi kita sebagai guru PAI harus mampu menjadi seseorang yang memiliki pemikiran luas dan terbuka, yang siap untuk menghadapi tantangan globalisasi dan teknologi, terutama dari kurikulum 2013 menuju kurikulum Merdeka, yang lebih fleksibel dengan kebutuhan siswa. Hal ini guru PAI menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat tinggi terhadap Kurikulum 2013 dan cukup tinggi terhadap Kurikulum Merdeka. Mayoritas guru telah mampu menyesuaikan diri dengan kurikulum baru, meskipun sebagian masih dalam proses adaptasi dan membutuhkan dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah maupun pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Yana, A.-F. (2024). Karakteristik Kurikulum Kbk, Ktsp, K13 Dan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Tingkat Smp Dan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 4(1), 58–68. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/15705>
- Afrizona, A., Pera, Jalil, M. A., & Sesmiarni, Z. (2024). Implementasi K-13 & Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI Serta Implikasinya terhadap Perencanaan Pembelajaran. *At-Tarbiyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 189–199. <https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v15i2.9279>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Helmi, Ahir, M., & Thoriq, M. (2022). Pendekatan-pendekatan: Kurikulum KBK, KTSP, K13, dan Kurikulum Merdeka. *Pendekatan Kurikulum*, 4(1), 43–58. <https://doi.org/10.17467/jdi.v4i1.666>
- Martatijana, D. R., Derlis, A., Aviarizki, H. W., Jurdil, R. R., Andayani, T., & Hidayat, O. S. (2023). Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 96. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.11600>
- Putri, Y. M., Hanani, S., & Sesmiarni, Z. (2023). The Application of the Merdeka Curriculum in the Context of Learning Recovery. *Tofedu : The Future of Education Journal*, 2, 575–581.
- Rifa'i, A., Kurnia Asih, N. E., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006–1013. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Supriatna, M. N., Diyanti, I. E., Dewi, R. S., Dasar, M. P., Keguruan, F., Pendidikan, I., Sultan, U., Tirtayasa, A., & Ciwaru, J. (2023). Analisis Perbandingan Kurikulum KTSP, K13 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 06(01), 9163–9172. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/4418/3598/>
- Susanda Febriani, Sesmiarni, Z., & Akhyar, M. (2024). Implementasi Bimbingan Teknis Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Bidang Studi Agama di MIN Bukittinggi. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(1), 113–122. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v5i2.16436>
- Susilawati, & Juanda, A. O. (2023). Analisis Struktur Kurikulum K13 dan Struktur Kurikulum Merdeka Fase E untuk Kelas X dan Fase F untuk Kelas XII. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 24–32.
- Suwignyo, A. (2016). The Development of Indonesian Education in the Era of Reform. *Indonesian Journal of History Education*, 4(1), 1–14.